

**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan *Leverage* terhadap
Keluasan Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)
(Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di BEI
Tahun 2013-2015)**

The Influence of Firm Size, Liquidity and *Leverage* toward *Mandatory Disclosure*
(on Manufacture Company Subsector Pharmasi Registered on Indonesia Stock
Exchange 2013-2015)

¹Zahra Nurandini Sri Hadian, ²Kania Nurcholisah, ³Helliana

^{1,2,3}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹zahranurandinish@gmail.com, ²kania_gnawan@yahoo.com, ³helliana.1969@gmail.com

Abstract. Disclosure can be defined as the release of information. When linked with the annual report means the annual report should provide information and explanations are complete, clear, and can describe accurately the economic events that affect the activity of a business. Mandatory disclosure is required by rule disclosure set by Bapepam. Guidelines for the presentation and disclosures of financial statements set manufacturing company in SE Bapepam. No. X.K.6 - BAPEPAM-LK No. KEP-431/BL/2012. Actual conditions in the field of financial reports showed manufacturing companies listed on the Stock Exchange has not fully implemented the standards issued by Bapepam. The aim of this study is to determine the effect of the level of firm size, liquidity, and leverage partially to a mandatory disclosure in the manufacturing industry that were listed in the Indonesia Stock Exchange. The research population was the manufacture company sector of pharmacy that was registered in the Indonesian Stock Exchange in the year 2013-2015. The sample of this research numbering 10 companies. The data analysis technique that was used is multiple linear regression analysis using SPSS program. The analysis of the data with multiple regression. results of this research concluded that: Company size have a significant effect on the level of mandatory disclosure, company liquidities and profitability has no significant effect on the level of mandatory disclosure and leverage has no significant effect on the level of mandatory disclosure.

Keywords: Size of company, Liquidity, Leverage and Extensive disclosure of financial statements.

Abstrak. Pengungkapan laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan pihak-pihak di luar manajemen perusahaan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan pada masa pelaporan. Dimana informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan bergantung pada tingkat pengungkapan dari laporan keuangan yang bersangkutan tersebut. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh peraturan yang ditetapkan oleh Bapepam. Pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur diatur dalam No. X.K.6 - Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor KEP-431/BL/2012. Kondisi yang sebenarnya di lapangan menunjukkan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI belum sepenuhnya menerapkan standar yang dikeluarkan oleh Bapepam. Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage*, terhadap pengungkapan wajib pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2012. Sampel penelitian ini berjumlah 10 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keluasan pengungkapan wajib, likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap keluasan pengungkapan wajib, dan *leverage* berpengaruh tidak berpengaruh signifikan terhadap keluasan pengungkapan wajib.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan.

A. Pendahuluan

Pengungkapan laporan keuangan (*disclosure of financial statement*) merupakan penyajian informasi yang diperlukan untuk berlangsungnya pasar modal yang efisien secara optimum (Theodurus M. Tuanakotta, 2000:220). Terdapat tiga konsep mengenai pengungkapan laporan keuangan yaitu *adequate disclosure* (pengungkapan

memadai), *fair disclosure* (pengungkapan layak), dan *full disclosure* (pengungkapan penuh) yang ketiga konsep tersebut bertujuan untuk memberikan informasi yang penting dan relevan kepada pemakai-pemakai laporan keuangan sehingga dapat membantu mereka dalam membuat keputusan dengan cara yang terbaik (Theodurus M. Tuanakotta, 2000:221).

Adapun 2 jenis pengungkapan yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi kepada *stakeholders*. Pertama, pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dalam hal ini peraturan yang mengatur pengungkapan wajib laporan keuangan dikeluarkan oleh pemerintah melalui Peraturan No. X.K.6 - Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor KEP-431/BL/2012 tentang “Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik“. Kedua, pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) adalah pengungkapan yang merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi yang dipandang relevan oleh pemakai laporan keuangan (Prasetya, 2010). Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap keluasan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas perusahaan terhadap keluasan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap keluasan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap keluasan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat likuiditas terhadap keluasan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* terhadap keluasan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

B. Landasan Teori

Menurut Niko (2013) pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan *minimum* yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku. Peraturan tentang standar pengungkapan informasi bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik yaitu, Peraturan No.VIII.G.7 tentang “Pedoman Penyajian Laporan Keuangan” dan Peraturan No. X.K.6 - Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor KEP-431/BL/2012 tentang “Penyampaian Laporan Tahunan

Emiten Atau Perusahaan Publik“ yang mengatur tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik untuk setiap jenis industri terdiri dari 73 item.

Menurut Marwata (2001), keluasan pengungkapan didefinisikan sebagai sejumlah informasi untuk membantu investor dalam membuat prediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Luas pengungkapan laporan keuangan mengukur berapa banyak butir laporan keuangan yang secara material akan diungkapkan oleh suatu perusahaan.

Menurut Wallace (1994) variabel tingkat luas pengungkapan laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan *index of disclosure methodology*, seperti index Wallace. Perhitungan indeks luas pengungkapan laporan keuangan dilakukan sebagai berikut:

1. Memberikan skor untuk setiap item pengungkapan, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol.
2. Skor yang diperoleh dari setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menghitung indeks luas pengungkapan laporan keuangan, dengan rumus index Wallace menurut adalah:

$$\text{Disclosure index} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan:

n : jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

k : jumlah item yang dianjurkan untuk diungkapkan

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan semakin banyak item yang diungkapkan oleh perusahaan, maka semakin banyak pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik pengungkapan yang luas.

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas dari suatu perusahaan. Penentuan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari nilai total aktiva, penjualan bersih, dan kapasitas pasar. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula modal yang ditanamnya, lebih mudah dalam memasuki pasar modal, dan dapat memperoleh penilaian yang tinggi dari berbagai pihak. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin luas pula tingkat pengungkapannya (Prasetya, 2010: 7).

Total aset dipilih sebagai proksi dari variabel ukuran perusahaan. Ini dikarenakan total aset lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan dipandin kapitaliasi pasar dan penjualan yang dipengaruhi oleh *supply* dan *demand*. Total aset adalah keseluruhan aktiva lancar yaitu uang kas dan aktiva-aktiva lain atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasikan menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus usaha perusahaan (Baridwan, 2002:21)

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln. Total aset}$$

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar maupun di dalam perusahaan (Kasmir, 2008:129).

Berdasarkan definisi diatas dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*). Karena rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang umum untuk mengukur keseluruhan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban lancar. Besarnya *current ratio* menurut standar umum yang digunakan adalah 200% atau 2:1, yang berarti nilai aktiva lancar adalah dua kali dari hutang lancar atau setiap satu rupiah hutang lancar yang dapat dijamin sedikitnya dengan dua rupiah aktiva lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Leverage atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana akktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2008:151). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi (mendekati angka 1) menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai hutang sebaliknya, semakin rendah rasio *leverage* suatu perusahaan (mejauih angka 1) menunjukkan bahwa perusahaan sedikit dibiayai hutang.

Berdasarkan definisi di atas dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur *leverage* menggunakan rasio utang terhadap aktiva (*dept to assets ratio*). Rumus untuk mencari Rasio Utang terhadap Harta (*Dept to Asset Ratio*) sebagai berikut:

$$\text{Dept to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah hasil analisis menggunakan SPSS versi 20 mengenai pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan *leverage* terhadap keluasan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dengan menggunakan pengujian secara parsial (Uji T). Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		Std. Error	Beta		
(Constant)	5,287	1,198		-4,412	0,000
Ukuran perusahaan (X ₁)	,447	0,359	,703	4,115	0,000
Likuiditas (X ₂)	,003	0,022	,181	0,126	0,900
Leverage (X ₃)	0,011	0,015	,200	-0,727	0,474

Sumber: Hasil analisis SPSS versi 20, 2017

Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat koefisien regresi untuk variabel bebas ukuran perusahaan bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara ukuran perusahaan dengan keluasan pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*). Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 1,447 yang artinya jika setiap kenaikan 1% dari Ln Total Aset maka tingkat pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) akan mengalami kenaikan 1,447%. ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Karena nilai t hitung (4,115) > t tabel (2,056), maka Ho ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan (X₁) terhadap pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Niko (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan kecil karena perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas.

Hubungan Likuiditas dengan Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat koefisien regresi untuk variabel bebas likuiditas bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara likuiditas dengan keluasan pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*). Likuiditas bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara likuiditas dengan keluasan pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*). Nilai koefisien regresi likuiditas sebesar 0,003 yang artinya jika setiap kenaikan 1% dari rasio likuiditas tingkat keluasan pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) akan mengalami kenaikan 0,003%. Namun, likuiditas memiliki nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel. Karena nilai t hitung (0,126) < t tabel (2,056), maka Ho diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan dari likuiditas terhadap pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wallace (1994) menyatakan bahwa likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja agar memperoleh pinjaman baru dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi

Hubungan *Leverage* dengan Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat koefisien regresi untuk variabel bebas *leverage* (X_3) bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara *leverage* dengan keluasan pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*). Nilai koefisien regresi *leverage* sebesar -0,011 yang artinya jika setiap kenaikan 1% dari rasio *leverage* tingkat keluasan pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) akan mengalami penurunan sebesar -0,011%. *Leverage* (X_3) memiliki nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel. Karena nilai t hitung (-0,727) > t tabel (-2,056), maka H_0 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan dari *leverage* (X_3) terhadap pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Prasetya (2010) menyatakan bahwa Semakin rendah rasio *leverage* berarti semakin rendah pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang. Apabila semakin rendah proporsi hutang yang digunakan dalam struktur permodalan suatu perusahaan, maka semakin rendah pula risiko perusahaan tersebut tidak dapat melunasi hutang-hutangnya sehingga kemungkinan terjadinya kebangkrutan juga akan semakin kecil. Berarti semakin rendah rasio *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Hal ini bertujuan untuk menunjukan bahwa perusahaanya tidak banyak dibiayai dengan utang.

D. Kesimpulan

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan indikator total aset mempunyai pengaruh signifikan terhadap keluasan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*).
2. Variabel likuiditas yang diukur dengan menggunakan indikator rasio lancar (*current ratio*) mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap keluasan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*).
3. Variabel *leverage* yang diukur dengan menggunakan indikator rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to total asset ratio*) mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap keluasan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*).

E. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, disarankan perusahaan dapat lebih memperluas tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keluasan pengungkapan wajib seperti: profitabilitas, porsi saham publik, status perusahaan.
2. Bagi penelitian selanjutnya:
 - a. Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik sebaiknya penelitian selanjutnya agar memperluas sampel penelitian yang tidak hanya untuk perusahaan farmasi.
 - b. Mengingat penulis hanya melakukan periode penelitian selama 3 tahun. Maka, penelitian selanjutnya disarankan agar menambah periode penelitian.

- c. Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik sebaiknya penelitian selanjutnya memperluas variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap keluasan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*).

Daftar Pustaka

- Bapepam. 2012. Ketentuan Penyajian Laporan Tahunan: No. X.K.6 - Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor KEP-431/BL/2012
- Baridwan, Zaki. 2002. Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode. Edisi Kelima. Badan Penerbit FE-UGM. Yogyakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*”, Edisi 1, Januari 2014
- Martawa. 2001. Hubungan antara Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan dan Kualitas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Niko, Ulandri. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Leverage terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan.* Jurnal Akuntansi dan Keuangan.
- Prasetya, Denny Indra. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Mandatory Disclosure.* Jurnal Akuntansi dan Keuangan.
- Theodorus M. Tuanakotta. 2000. *Teori Akuntansi*, Buku dua,.
- Wallace, R.S. *Firm-specific Determinants of the Comprehensiveness of Mandatory Disclosure.* Jurnal Akuntansi dan Keuangan.